

## **PENGARUH PEMAHAMAN PENDIDIKAN PUJIAN PENYEMBAHAN MENURUT 2 TAWARIKH 20: 18-21 TERHADAP JEMAAT *POWER OF WORSHIP MINISTRY*: SEJAUHMANAKAH?**

**Sonny Herens Umboh<sup>1\*</sup>, Yenny Ong<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Injil Abdi Allah

\*Email: sonny.herens@ymail.com

**Abstrak:** Pendidikan Pujian Penyembahan merupakan salah satu bagian yang tidak dapat terlepas dari suatu ibadah, namun seringkali umat Tuhan tidak menyadari hal itu, sehingga Pendidikan Pujian Penyembahan hanya dianggap suatu kebiasaan atau suatu kegiatan rutinitas saja didalam melakukan kegiatan ibadah. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya pemahaman akan Pendidikan Pujian Penyembahan sehingga berdampak bagi gaya hidup Kristiani Umat Tuhan. Penelitian ini akan melihat apakah pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 berpengaruh terhadap gaya hidup Kristiani khususnya Jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya dengan jumlah responden 40 orang. Untuk meneliti dan membuktikan permasalahan tersebut, peneliti melakukan pengajaran tentang 2 tawarikh 20:18-21 kepada jemaat di *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya, kemudian dilakukan survey berupa angket kepada seluruh jemaat di *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya. Penelitian ini meliputi rancangan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan arti mula-mula dari frasa “Pendidikan Pujian Penyembahan ” dalam kitab 2 Tawarikh 20:18-21. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk membuktikan apakah pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan mempengaruhi gaya hidup Kristiani di jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya. Pada rancangan penelitian kuantitatif penelitian dilakukan survey lapangan melalui angket yang berisi pernyataan tertutup. Hasilnya diolah melalui SPSS 21. Pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan akan berdampak terhadap gaya hidup Kristiani. Bertolak dari acuan teori dan berdasarkan penelitian maka dapat di temukan bahwa: (1) Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 adalah sikap yang dapat di lakukan dengan merendahkan diri, Memuji Tuhan dan Bersyukur. (2) Gaya hidup Kristiani meliputi empat kategori yaitu: dalam dunia kerja, dalam hubungan sosial, dalam hidup bermasyarakat dan dalam relasi dengan Tuhan. (3) Adanya pengaruh yang kuat antara pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan terhadap gaya hidup Kristiani Jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya. (4) Pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan terhadap gaya hidup Kristiani Jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya mini sangat kuat dengan angka 64%. (5) Pengaruh bersyukur terhadap pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan adalah indikator yang terkuat dengan angka 4,75. (6) Pengaruh bersikap professional terhadap gaya hidup Kristiani adalah indikator yang terkuat dengan angka 4,70.

**Kata kunci:** *Pendidikan, pujian penyembahan, 2 Tawarikh 2: 18-21, power of worship*

### **THE EFFECT OF UNDERSTANDING THE EDUCATION OF WORSHIP PRAISE ACCORDING TO 2 TAWARIKH 20: 18-21 ON THE POWER OF WORSHIP MINISTRY CONGREGATION: HOW MUCH?**

**Abstract:** Worship Praise Education is one part that cannot be separated from a worship, but God's people are not aware of it, so that the Worship Praise Education is only in a habit or a routine activity in carrying out worship activities. This is built on the lack of understanding of the Praise and Worship Education so that it has an impact on the Christian lifestyle of God's people. This research will look at whether the understanding of Worship Education according to 2 Chronicles 20: 18-21 affects the Christian lifestyle, especially the Power of Worship Ministry congregation at the Swiss Bel Inn Manyar Hotel Surabaya with 40 respondents. To test and prove this problem, the researcher built 2 chronicles 20: 18-21 to the congregation in the Power of Worship Ministry at the Swiss Bel Inn Manyar Hotel, Surabaya, then conducted a survey in the form of a questionnaire to the entire congregation at the Power of Worship Ministry at the Swiss Bel Hotel. Inn Manyar Surabaya. This research includes qualitative and quantitative

designs. Qualitative research was carried out to find out the original meaning of the phrase "Praise and Worship Education" in 2 Chronicles 20: 18-21. The research was conducted to prove whether the quantitative understanding of Praise of Worship influences the Christian lifestyle in the congregation of the Ministry of Worship at the Swiss Bel Inn Manyar Hotel, Surabaya. In the research design, quantitative research is carried out, field surveys through questionnaires that can state closed. The results are processed through SPSS 21. Understanding Worship Praise Education will have an impact on the Christian lifestyle. Starting from theoretical references and based on research, it can be found that: (1) Worship Education according to 2 Chronicles 20: 18-21 is an attitude that can be done by humbling oneself, Praising God and giving thanks. (2) The Christian lifestyle includes four categories, namely: in the world of work, in social relations, in social life and in relationship with God. (3) There is a strong influence between the understanding of Praise and Worship Education on the Christian lifestyle of the Power of Worship Ministry congregation at the Swiss Bel Inn Manyar Hotel, Surabaya. (4) Understanding Praise Education for the Christian lifestyle The Power of Worship Ministry at the Swiss Bel Inn Manyar Hotel in mini Surabaya is very strong with a figure of 64%. (5) The effect of gratitude on the understanding of Praise and Worship Education is the strongest indicator with the number 4.75. (6) the professional image of the Christian lifestyle is the strongest indicator with 4.70.

**Keywords:** *Education, praise and worship, 2 Chronicles 2: 18-21, power of worship*

## **PENDAHULUAN**

Ibadah adalah tanggapan aktif terhadap Tuhan di mana manusia menyatakan nilai-Nya. Ibadah tidak pasif, tetapi partisipatif. Ibadah bukan sekedar suasana hati tetapi itu merupakan sebuah respon. Penyembahan bukan hanya perasaan tetapi merupakan sebuah deklarasi (Allen & Borrer, 1982:16).

Pujian dan Penyembahan adalah hal penting dalam kehidupan ke-Kristenan. Hubungan antara manusia dan Allah terwujud melalui pujian dan penyembahan. Terbentuknya suatu persekutuan yang intim antara Allah dan manusia tercermin dari pujian dan penyembahan. Pujian dan penyembahan merupakan bagian dari kesalehan. Dyrness mengatakan. "Kesalehan dalam Perjanjian Lama merupakan tanggapan hati terhadap penyingkapan diri Allah. Pada saat Allah yang abadi menyatakan diri-Nya kudus dan penuh kasih, pastilah ada tanggapan" (Dyrness: 2004, 141).

Kegiatan "penyembahan" menjadi isu begitu penting terutama di dalam kegiatan ibadah. Kata "penyembahan" menjadi satu hal yang penting karena dihubungkan secara langsung dengan Allah sendiri. Bagi kalangan "mainstream dan Injili" arti penyembahan

bukan hanya dalam liturgi gereja, tetapi pada seluruh aspek. Penyembahan yang benar adalah hidup yang benar sesuai firman Tuhan. Kalau pun penyembahan diartikan dalam liturgi ibadah maka penyembahan itu juga bukan praktik penyembahan di kalangan pietis.

Makna seperti ini di antaranya disampaikan oleh John MacArthur: "Penyembahan bukanlah masalah berada di tempat yang benar, pada waktu yang tepat. Penyembahan bukan menjadi kegiatan lahiriah yang menuntut terciptanya suasana tertentu. Penyembahan terjadi di dalam hati, dalam roh (MacArthur, 2001: 15). Sifat dasar penyembahan adalah memberikan penyembahan kepada Allah dari bagian diri seseorang yang paling dalam baik berupa pujian, doa, nyanyian, memberi bantuan, dan hidup, selalu berdasarkan kebenaran-Nya yang dinyatakan (MacArthur, 2001: 162)

Poin utama yang harus disadari dan dipahami adalah bahwa memuliakan atau menyembah Allah sebenarnya dimulai saat mengalami keselamatan dan pembaharuan di dalam Kristus. Sebagaimana orang Israel dipanggil keluar dari tanah Mesir untuk dapat beribadah kepada Allah, demikianlah Allah

memanggil, menebus dan menyelamatkan dari dunia untuk dapat menyembah Allah. Ketika berserah kepada Yesus sebagai Tuhan dan hidup seturut dengan firman-Nya, demikianlah menjadi penyembah.

Kalau tidak di dalam keselamatan yang Yesus kerjakan, maka penyembah-penyembah hanyalah menjadi penyembah-penyembah palsu yang hanya membangkitkan emosi sesaat untuk mencapai suasana tertentu agar membuat suasana nyaman dan tentram sesaat, tetapi tindakan itu tidaklah disebut sebagai penyembah Allah, sebab Allah tidak mungkin berkenan mendengar penyembahan dari orang-orang yang tidak kudus, yang hatinya buta terhadap kebenaran Allah. Menyembah Allah terjadi oleh karena Ia yang menciptakan manusia, berkenan atas hidup manusia.

Kesadaran akan pribadi yang disembah dan yang kepada-Nya kita beribadah adalah Allah sebagai pencipta dan penguasa atas segala sesuatu di dalam semesta ini, maka sudah seharusnya kemuliaan dikembalikan pada-Nya. Sebab Di dalam Alkitab ada tertulis: “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia dan kepada Dia: bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya” (Rm. 11:36).

Sebagai Allah yang Hidup, maka Ia mempunyai setiap hak untuk menuntut penyembahan dan pemujaan dari makhluk ciptaan-Nya. Dan harus disertai dengan penuh ketundukan. Yesus berkata bahwa juga harus menyembah dalam kebenaran, dengan demikian Ia menghubungkan penyembahan dengan kebenaran tanpa dapat dipisahkan. Penyembahan bukanlah suatu pengalaman emosi dengan firman Allah yang menimbulkan perasaan-perasaan tertentu.

Penyembahan adalah tanggapan yang dibangun atas kebenaran. Kebenaran berasal dari Allah sendiri; ini bagian yang hakiki dari karakter-Nya, dan karena itu, semua perkataan dan perbuatan-Nya mengandung dan berdasarkan kebenaran Ilahi. Jika

penyembahan seseorang adalah untuk membuat suatu hubungan yang sungguh-sungguh nyata dengan Allah sumber kebenaran ini, maka hidup, pola pikiran dan kepercayaan harus sesuai dengan kebenaran mengenai Dia.

Saat mendengar kata “penyembahan” maka pertama kali yang terlintas di dalam pikiran adalah sebuah ibadah. Karena memang ibadah yang dilakukan oleh umat Kristiani tidaklah terlepas dari penyembahan kepada Allah. Penyembahan di dalam bahasa Inggris memakai kata *worship*, sedangkan arti *worship* itu sendiri dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia mempunyai beberapa arti memuja – menyembah, bersembah yang, beribadat, ibadah, pemujaan (Wojowasito & Poerwardarminta, 1980: 283). Ibadah (*worship*) umum merupakan ibadah yang dipersembahkan jemaat yang berkumpul bersama atau persekutuan Kristen. Makna penting dari pertemuan atau kedatangan untuk berkumpul itu sangat perlu ditekankan. Istilah Yahudi “*synagogue*” (datang berkumpul) juga digunakan untuk perkumpulan Kristen, tetapi istilah utama bagi perkumpulan Kristen adalah gereja (White, 2011: 17). Allah mengambil inisiatif dalam mencari manusia melalui Yesus Kristus dan orang percaya menjawabnya melalui Yesus Kristus, dengan menggunakan emosi, kata-kata dan bermacam macam perbuatan (White, 2011: 7).

Tippit dalam bukunya yang berjudul *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah* mengatakan bahwa: Semua orang Kristen mengetahui dalam hatinya bahwa mereka perlu beribadah kepada Tuhan. Akan tetapi bagi kebanyakan orang, dewasa ini ibadah rupanya seumpama seni yang sudah hilang tidak lagi penting dalam kebaktian minggu pagi atau dalam saat teduh pribadi. Mengikuti kebaktian menjadi suatu kebiasaan saja. Pikiran akan berkelana, dan membuat jemaat lebih suka menjadi penonton. Jadi, walaupun sebetulnya mengetahui bahwa seharusnya lebih

memusatkan perhatian kepada Allah berserta sifat-sifat-Nya, namun seringkali cenderung hal itu diabaikan (Tippit, 1993: 4).

Tata ibadah merupakan hubungan dengan kebutuhan afektif manusia, pengalaman subyektif tersebut harus mampu dibakukan dalam bentuk yang bersifat ekspresif yang dapat diulang-ulang. Tata ibadah merupakan serangkaian susunan acara dalam ibadah, tata ibadah terdiri dari dua bagian yaitu inti dan tambahan. Inti dari tata ibadah adalah firman, pujian dan persembahan (Jonge, 1999: 165).

Iman Kristen adalah iman yang bernyanyi (Osbeck, 1982: xi). Beberapa gereja tertentu juga telah membuat ibadah khusus penyembahan dan pujian kepada Tuhan atau yang disebut juga “ibadah praise and worship”, yaitu ibadah yang lebih banyak diisi oleh nyanyian, baik nyanyian cepat maupun lambat. Firman Tuhan yang disampaikan pun khusus hanya membahas bagaimana menyembah Tuhan atau penyembahan yang berkenan kepada Tuhan. Suatu ketika seorang hamba Tuhan pernah berkata bahwa gereja yang tidak melakukan penyembahan tidak dapat atau sulit mengalami hadirat Tuhan, dengan alasan Tuhan bertahta di atas pujian dan penyembahan umat-Nya. Pernyataan ini disampaikan berdasarkan perkataan Yesus ketika Dia berbicara dengan perempuan Samaria di dekat sebuah sumur (Yoh 4:24).

Cara beribadah dalam suatu gereja tentunya tidak terlepas dari aliran atau kepercayaan yang dianut oleh gereja tersebut. Oleh sebab itu, perubahan dalam cara gereja percaya menyebabkan perubahan dalam cara gereja beribadah. Hubungan ini sebenarnya berlaku juga secara timbal balik, sehingga perubahan dalam kehidupan gerejawi memaksanya untuk merumuskan kembali ajarannya (Osbeck, 1982: 166).

Ibadah merupakan sarana penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat dan untuk menyinarkan kasih Kristus

kepada orang-orang yang belum menjadi anggota jemaat, sehingga mereka tertarik untuk bergabung dengan jemaat (Riemer, 2013: 21). Sehingga, setiap orang percaya akan memiliki suatu visi dalam sebuah ibadah, yaitu: (1) merasakan kekuatan Allah, (2) menyaksikan kemuliaan Allah dan kekudusan-Nya, (3) merasakan Kasih Setia-Nya, (4) memandang Kristus dalam Ibadah, (5) Menghidupi pengorbanan Kristus di kayu salib untuk kita manusia dan (6) kehidupan kekal yang ada di dalam Dia (Riemer, 2013: 44-45). Tujuan manusia diciptakan agar dapat mengenal, mengasihi dan beribadah kepada Tuhan Allah (Tappit, 1993: 199).

Ibadah Kristen utamanya dan secara esensial adalah kegiatan puji-pujian dan penyembahan, yang juga mengimplikasikan pengakuan penuh syukur atas Kasih Allah yang merangkul manusia dengan kebaikan Kasih (Florovsky, 1963: 296). Nyanyian jemaat merupakan pencerminan dari vitalitas spiritual (Listya, 1999: 1).

Setiap gereja memiliki cara tersendiri dalam melakukan penyembahan kepada Tuhan. Khususnya dalam ibadah-ibadah yang diadakan oleh gereja-gereja yang beraliran pentakostal dan kharismatik sudah tidak asing lagi dengan istilah penyembahan melalui puji pujian yang mana dalam beberapa kesempatan disebut juga bermazmur.

Gereja Kharismatik merupakan gereja yang memiliki tiga pola, yaitu pola gereja super besar (Mega Church), pola gereja eksklusivis, dan pola gereja selebratif (Samuel, 2006: 39-40). Ibadah Kristen kharismatik yang lebih terkenal disebut sebagai pujian dan penyembahan. Hal ini sering dikaitkan dengan ayat dalam Injil Yohanes 4:24, "Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, haruslah menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran (Herlianto, 2006: 65).

Kehadiran Allah terjadi ketika manusia melakukan Pujian dan Penyembahan (Myles,

2000: xiii). Dan hal ini dikarenakan tradisi dalam ibadah yang sangat emosional, menekankan doa, pujian dan sebagainya (Carter, 1983: 200-220).

Yang khususnya penting bagi penulis Tawarikh adalah pentingnya penyembahan yang berupa ungkapan perkataan. Ada perkataan sumpah, perkataan pujian dan ucapan syukur, perkataan doa, nyanyian sukacita, perkataan pengakuan dan tanggapan tanggapan liturgis yang dilakukan oleh jemaat Ibrani (Hill & Wilton, 2013: 326).

Penyembahan dapat mulai mendekati pemujaan dengan ketidaksenangan dan kerelaan yang lahir bertahun-tahun di dalam pelayanan, tidak berhenti lagi untuk bertanya-tanya apakah penyembahan itu berkenan kepada Tuhan, atau apakah Tuhan akan bekerja dengan sungguh-sungguh dalam jiwa orang-orang seperti mereka menyembah (Hayford, Killinger, & Stevenson, 1990: 18). Kenyataan yang ada para orang percaya sudah tidak lagi mempersiapkan dirinya secara rohani untuk beribadah apalagi menjadikan sebagai gaya hidup Kristiani.

Berdasarkan teori di atas maka ditemukan beberapa masalah di lapangan sebagai berikut:

Pertama, bagaimana pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan sehingga dapat membuat penyembahan bukanlah hanya sebuah rutinitas belaka dan hanya merupakan bagian dari suatu liturgi ibadah. Hal inilah yang sering terjadi karena jemaat tidak mempersiapkan diri secara rohani sehingga pada saat suatu ibadah dimulai dengan penyembahan tampak beberapa jemaat tidak dapat mengikuti dengan baik. karena adanya sebuah pemikiran dasar bahwa ibadah dianggap sebuah rutinitas. Hal ini terlihat dari cara jemaat beribadah, yang meskipun hanya menggunakan waktu dua jam, jemaat seringkali tidak tepat waktu untuk menghadiri ibadah

Kedua, bagaimana jemaat yang belum menjadikan penyembahan sebagai gaya hidup Kristiani, hal ini dapat dilihat pada saat dilakukannya Pendidikan Pujian Penyembahan dalam ibadah masih banyak jemaat yang tidak taat dan setia kepada ibadah yang ada, jemaat sibuk dengan kegiatan pribadi mereka masing masing misalnya bermain Handphone dan lain sebagainya.

Ketiga, bagaimana kuasa penyembahan dapat terjadi di dalam kehidupan jemaat *Power of Worship Ministry* Surabaya sedangkan saat penyembahan berjalan banyak yang masih tidak mengingatkan akan satu dengan yang lainnya untuk ikut di dalam Pendidikan Pujian Penyembahan. Jemaat atau simpatisan tidak mendorong teman atau keluarga yang ikut untuk sama-sama melakukan Pendidikan Pujian Penyembahan hal ini terjadi mungkin karena lagu baru atau memang tidak mau tahu sama sekali

Keempat, timbulnya sikap apatis atau tidak peduli pada saat dilaksanakannya ibadah, hal ini dapat dilihat saat penyembahan sedang dilakukan masih saja ada yang tidak mau mengikuti jalan nya penyembahan , mereka menunggu akan Firman Tuhan saja. dan masih banyak yang beranggapan bahwa dengan mengikuti ibadah mereka akan mendapatkan keselamatan padahal ibadah adalah respon atas keselamatan yang sudah dikaruniakan

Kelima, banyak yang belum melakukan penyembahan dengan benar di dalam suatu ibadah yang berjalan, sehingga penyembahan yang dilakukan terkadang hanya merupakan rutinitas saja, bahkan ada yang melakukan karena terpaksa saja sehingga didalam melakukan penyembahan merasa lelah dan jenuh dan bosan sehingga jemaat tidak melakukan Pendidikan Pujian Penyembahan dengan tujuan yang benar.

Tujuan penelitian adalah menjawab beberapa pertanyaan adalah: Bagaimanakah pemahaman tentang Pendidikan Pujian

Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20 : 18-21? Bagaimanakah gaya hidup Kristiani yang sesuai dengan Firman Tuhan? Bagaimanakah pengaruh pemahaman pujian penyembahan menurut 2 Tawarikh 20 : 18-21 terhadap gaya hidup Kristiani jemaat Power of Worship Di Hotel Swiss Bell-Inn Manyar Surabaya?

**METODE**

Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan menggunakan riset survei ke lapangan. Metode survey digunakan untuk mendapatkan informasi dalam opini dari sejumlah orang terhadap isu dan topik tertentu. Riset dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman Jemaat *Power Of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya akan Pendidikan Pujian Penyembahan terhadap gaya hidup Kristiani menurut 2 Tawarikh 20:19-21. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS 21.

Subyek penelitian adalah jemaat Power of Worship. Sampel Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian adalah Jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel

Inn Manyar Surabaya dengan jumlah 40 orang.

Daftar pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 dan dampaknya bagi gaya hidup Kristiani jemaat *Power of Worship Ministry* Surabaya. Teknik ini dipilih karena jemaat *Power of Worship Ministry* Surabaya merupakan subjek yang belum dapat menjadikan Pendidikan Pujian Penyembahan sebagai gaya hidup di mana apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek mengenai pernyataan dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada subjek sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Hadi, 2002: 57).

Kisi-kisi instrumen variabel Pengaruh pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 terhadap jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya yang terdiri dari nama, indikator dan nomor butir instrumen adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Y**

Variabel X	Indikator	No item	Total
Pendidikan Pujian Penyembahan	1.Merendahkan diri	1,2,3,4,5	5
	2.Memuji Tuhan	6,7,8,9,10	5
	3.Bersyukur	11,12,13,14,15	5
Jumlah			15

**Tabel 1. Kisi-kisi Istrumen Penelitian Variabel X**

Variabel Y	Indikator	No Item	Total
Gaya hidup Kristiani jemaat Power of Worship di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya	4.Memiliki integritas dalam dunia kerja	16,17,18,19	4
	5.Bersikap profesional dalam dunia kerja	20,21,22,23	4
	6.Hidup bermasyarakat	24,25,26,27	4
	7.Memiki karakter mengasihi	28,29,30	3
	8.Terlibat aktif dalam persekutuan	31,32,33	3
	9.Terlibat aktif dalam pelayanan	34,35,36	3
	10.Memberikan persembahan (Offering)	37,38,39	3
Jumlah			24

Uji validitas instrumen menunjukkan sejauh mana ketepatan pernyataan dengan apa yang dinyatakan sesuai dengan koefisien validitas. Penghitungan uji validitas ini menggunakan bantuan Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 21 dan Microsoft Office Excel. Setelah diperoleh, kemudian dibandingkan dengan dengan tingkat kepercayaan 90% atau  $\alpha=0.1$  dengan  $dk = n-2$  ( $dk=25-2=23$ ). Jika dilihat dalam nilai-nilai  $r$  Product Moment,  $=0.336$ . Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka item tersebut dinyatakan valid, dan jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel

pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan dan variabel Gaya hidup Kristiani

Teknik pengumpulan data yang diakui kegunaannya dalam penelitian adalah pengamatan langsung, penelusuran literatur, penggunaan kuesioner dan wawancara (Hasan, 2004: 24). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket atau kuesioner, yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang disusun logis, sistematis, tentang konsep yang menerangkan variabel-variabel yang diteliti kepada responden untuk dijawab (Iskandar, 2009: 77).

**Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data untuk Setiap Survey**

Variabel	Indikator	Model Angket	Rentang Skor penilaian	Skala Data	Sumber Data	Unit Analisis
Pemahaman pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20: 18-21 (X)	Merendahkan diri Memuji Tuhan Bersyukur	Angket skala Likert	1 s/d 5	Inter Val	Jemaat POW	Jemaat POW
	Memiliki integritas dalam dunia kerja Bersikap profesional dalam dunia kerja	Angket skala Likert	1 s/d 5	Inter Val	Jemaat POW	Jemaat POW
Gaya Hidup Kristiani jemaat <i>Power of Worship Ministry</i> di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya (Y)	Hidup bermasyarakat memiliki karakter mengasihi. Terlibat aktif dalam persekutuan Terlibat aktif dalam pelayanan Memberikan persembahan (Offering)					

Teknik analisa data menggunakan statistik untuk pengumpulan, pengolahan, penafsiran, dan pembuatan kesimpulan dalam bentuk angka-angka. Maka tahap-tahap analisa data sebagai berikut: (1) mendiskripsikan data baik data endogenous variable, setiap exogenous variables dan setiap moderator variables. (2) melakukan uji

persyaratan analisis serta. (3) menguji hipotesis penelitian (Harianto, 2013: 106).

### PEMBAHASAN

Hasil penemuan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas angket responden di lapangan. Hasil penyajian terakhir adalah analisis regresi sederhana. Angket yang dibagikan kepada 40

responden untuk angket validitas. Dari 40 angket yang dibagikan ke responden, semuanya kembali dengan baik dan tidak ada cacat.

**Hasil Uji Analisa Data Pegelola Deskripsi**

*Variabel Merendahkan Diri (X1)*

**Tabel 4. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
1	Merendahkan diri adalah sikap hati yang takluk pada kebenaran Firman Allah.	4,83	0,38
2	Merendahkan diri berarti tunduk pada kehendakNya	4,50	0,50
3	Merendahkan diri berarti menyadari dirinya sebagai orang berdosa	4,57	0,59
4	Merendahkan diri adalah sadar semua Karena anugerah.	4,58	0,63
5	Merendahkan diri artinya kesadaran bahwa dirinya bukanlah apa-apa.	4,50	0,67
Total keseluruhan variabel		4,59	0,56

Berdasar tabel 4, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel Merendahkan diri (X1) ada pada pernyataan nomor 1 yang berbunyi “Merendahkan diri adalah sikap hati yang takluk pada kebenaran Firman Allah”, dengan nilai mean sebesar 4,83. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<. 5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel “Merendahkan diri adalah sikap hati yang takluk pada kebenaran Firman Allah”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

berfokus merendahkan diri (X1) memiliki nilai mean total sebesar 4,59. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<. 5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus merendahkan diri (X1) masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasar tabel 4 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel

Nilai standart deviasi variabel merendahkan diri adalah 0,56 yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

*Variabel Memuji Tuhan (X2)*

**Tabel 5. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
6	Memuji Tuhan merupakan suatu penghargaan yang tulus kepada Tuhan.	4,78	0,480
7	Memuji Tuhan adalah ungkapan syukur kepada Tuhan	4,85	0,362



8	Memuji Tuhan bukan hanya dengan mulut saja.		4,58	0,636
9	Memuji Tuhan merupakan pernyataan kepada Tuhan.		4,65	0,580
10	Memuji Tuhan tidak hanya di tempat ibadah saja.		4,85	0,362
Total keseluruhan variabel			4,74	0,484

Berdasarkan tabel 5, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel memuji Tuhan (X2) ada pada pernyataan nomor 7 dan 10 yang berbunyi “Memuji Tuhan adalah ungkapan syukur kepada Tuhan”, dan “Memuji Tuhan tidak hanya di tempat ibadah saja”, dengan nilai mean sebesar 4,85. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<. 5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus “Memuji Tuhan adalah ungkapan syukur kepada Tuhan”, dan “Memuji Tuhan tidak hanya di tempat ibadah saja”, masuk pada pernyataan sangat setuju  
*Variabel Bersyukur (X3)*

Berdasarkan tabel 5 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel berfokus memuji Tuhan (X2) memiliki nilai mean total adalah sebesar 4,74. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju. Sehingga variabel berfokus memuji Tuhan (X2) masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standart deviasi keseluruhan variabel memuji Tuhan adalah 0,484 yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

**Tabel 6. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
11	Bersyukur merupakan suatu tindakan mengakui kedaulatan Tuhan	4,78	0,423
12	Bersyukur adalah dengan menerima sepenuhnya situasi yang terjadi di hidup ini	4,75	0,494
13	Bersyukur adalah dengan percaya bahwa apapun yang terjadi pasti atas seijin Tuhan	4,73	0,506
14	Bersyukur karena sadar Tuhan akan memberikan yang terbaik	4,80	0,405
15	Bersyukur karena sadar Tuhan akan memberikan yang terbaik	4,70	0,516
Total keseluruhan variabel		4,75	0,468

Berdasar tabel 6, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel Bersyukur (X3) ada pada pernyataan nomor 14 yang berbunyi “Bersyukur karena sadar

Tuhan akan memberikan yang terbaik”, dengan nilai mean 4,80. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5., yang menunjuk pada pernyataan sangat

setuju, sehingga variabel “Bersyukur karena sadar Tuhan akan memberikan yang terbaik”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasar tabel 6 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel berfokus Bersyukur (X3) memiliki nilai mean total 4,75. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju. Sehingga

variabel berfokus Bersyukur (X3) masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan variabel bersyukur adalah 0,468. yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau homogen.

*Variabel Memiliki Integritas dalam Dunia Kerja (Y1)*

**Tabel. 7 Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
16	Gaya hidup berintegritas wajib dimiliki oleh umat Kristiani dalam dunia kerja.	4,50	0,679
17	Gaya hidup berintegritas dalam dunia kerja membuat umat kristiani berbeda dengan dengan orang yang belum percaya	4,50	0,641
18	Gaya hidup berintegritas menjadi sarana umat Kristiani untuk menjadi saksi dalam dunia kerja	4,58	0,549
19	Gaya hidup berintegritas akan membuat Umat Kristiani menjadi taat kepada Tuhan	4,52	0,599
Total keseluruhan variabel		4,52	0,617

Berdasarkan tabel 7, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel Memiliki integritas dalam dunia kerja (Y1) ada pada pernyataan nomor 18 yang berbunyi “Gaya hidup berintegritas menjadi sarana umat Kristiani untuk menjadi saksi dalam dunia kerja”, dengan nilai mean sebesar 4,58. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5., yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga “Gaya hidup berintegritas menjadi sarana umat Kristiani untuk menjadi saksi dalam dunia kerja”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasarkan tabel 7 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel berfokus memiliki integritas dalam dunia

kerja (Y1) memiliki nilai mean total 4,52. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5., yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus memiliki integritas dalam dunia kerja (Y1), masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan dari variabel memiliki integritas dalam dunia kerja adalah 0,617 yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen

*Variabel Bersikap Profesional dalam Dunia Kerja (Y2)*

**Tabel 8. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
20	Umat Kristiani harus memiliki sikap professional dalam dunia kerja.	4,77	0,423
21	Umat Kristiani harus dapat di percaya dalam dunia kerja	4,75	0,439
22	Umat Kristiani dapat diandalkan ketrampilannya dalam dunia kerja.	4,65	0,533
23	Umat Kristiani harus mengembangkan ketrampilannya dalam dunia kerja.	4,63	0,490
Total keseluruhan variabel		4,70	0,471

Berdasar tabel 8, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel Bersikap profesional dalam dunia kerja (Y2) ada pada pernyataan nomor 20 yang berbunyi “Umat Kristiani harus memiliki sikap professional dalam dunia kerja”, dengan nilai mean sebesar 4,77. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga “Umat Kristiani harus memiliki sikap professional dalam dunia kerja”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasar tabel 8 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel

berfokus Bersikap profesional dalam dunia kerja (Y2) memiliki mean total adalah sebesar 4,70. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus Bersikap profesional dalam dunia kerja (Y2), masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan dari variabel bersikap profesional dalam dunia kerja adalah 0,471 yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

*Variabel Hidup Bermasyarakat (Y3)*

**Tabel 9. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
24	Umat Kristiani harus hidup inklusiv di tengah masyarakat.	4,33	0,997
25	Umat Kristiani harus terlibat aktif dalam hidup bermasyarakat.	4,55	0,677
26	Umat Kristiani harus berdampak bagi masyarakat sekitarnya.	4,70	0,464

27	Umat Kristiani harus terlibat dalam kesejahteraan masyarakat di lingkungannya	4,50	0,751
Total keseluruhan variabel		4,52	0,722

Berdasarkan tabel 9, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel hidup bermasyarakat (Y3) ada pada pernyataan nomor 26 yang berbunyi “Umat Kristiani harus berdampak bagi masyarakat sekitarnya”, dengan nilai mean sebesar 4,70. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga berbunyi “Umat Kristiani harus berdampak bagi masyarakat sekitarnya”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasarkan tabel 9 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel

berfokus hidup bermasyarakat (Y3) memiliki mean total 4,52. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5.yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus hidup bermasyarakat (Y3), masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan dari variabel hidup bermasyarakat adalah 0,722. yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

*Variabel Memiliki Karakter Mengasihi (Y4)*

**Tabel 10. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
28	Umat Kristiani harus mengasihi dimanapun berada.	4,65	0,483
29	Umat Kristiani harus memiliki karakter menolong sesamanya.	4,75	0,439
30	Umat Kristiani harus mengasihi tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan	4,75	0,439
Total keseluruhan variabel		4,71	0,453

Berdasarkan tabel 10, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel Memiliki karakter mengasihi (Y4) ada pada pernyataan nomor 29 dan 30 yang berbunyi “Umat Kristiani harus memiliki karakter menolong sesamanya. ”dan “Umat Kristiani harus mengasihi tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan”, dengan nilai mean sebesar 4,75. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5.yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga berbunyi

“Umat Kristiani harus memiliki karakter menolong sesamanya. dan “Umat Kristiani harus mengasihi tanpa melihat perbedaan suku, agama, ras, maupun golongan,” masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasarkan tabel 10 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel berfokus memiliki karakter mengasihi (Y4), memiliki nilai mean total 4,71. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5.yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel memiliki karakter

mengasihi (Y4), masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan dari variabel memiliki karakter mengasihi adalah 0,453 yang menunjukkan variabel tersebut

semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

*Variabel Terlibat Aktif dalam Persekutuan (Y5)*

**Tabel 11. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
31	Umat Kristiani harus terlibat aktif dalam persekutuan	4,52	0,679
32	Umat Kristiani harus terlibat aktif bergereja dalam satu gereja lokal.	4,55	0,552
33	Umat Kristiani harus memiliki persekutuan yang baik dengan saudara seiman	4,68	0,474
Total keseluruhan variabel		4,58	0,568

Berdasarkan tabel 11, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel terlibat aktif dalam persekutuan (Y5) ada pada pernyataan nomor 33 yang berbunyi “Umat Kristiani harus memiliki persekutuan yang baik dengan saudara seiman”, dengan nilai mean sebesar 4,68. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga berbunyi “Umat Kristiani harus memiliki persekutuan yang baik dengan saudara seiman”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasarkan tabel 11 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel

berfokus terlibat aktif dalam persekutuan (Y5) memiliki nilai mean total 4,58. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2-<.5 yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus terlibat aktif dalam persekutuan (Y5), masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan dari variabel terlibat aktif dalam persekutuan adalah 0,568 yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

*Variabel Terlibat Aktif dalam Pelayanan (Y6)*

**Tabel 12. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
34	Umat Kristiani harus terlibat aktif dalam pelayanan.	4,55	0,504
35	Umat Kristiani dapat terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan kemampuannya	4,65	0,483

36	Umat Kristiani harus terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi ataupun diluar gerejawi	4,47	0,554
Total keseluruhan variabel		4,55	0,513

Berdasarkan tabel 12, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel terlibat aktif dalam pelayanan (Y6) ada pada pernyataan nomor 35 yang berbunyi “Umat Kristiani dapat terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan kemampuannya”, dengan nilai mean sebesar 4,65. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2- <.5., yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga berbunyi “Umat Kristiani dapat terlibat aktif dalam pelayanan sesuai dengan kemampuannya”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasar tabel 12 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel berfokus terlibat aktif dalam pelayanan (Y6),

memiliki nilai mean total 4,55. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2- <.5, yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus terlibat aktif dalam pelayanan (Y6), masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan dari variabel terlibat aktif dalam pelayanan adalah 0,513 yang menunjukkan variabel tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

*Variabel Memberikan Persembahan (Offering) (Y7)*

**Tabel 13. Hasil Tanggapan Responden terhadap Variabel**

No	Pernyataan	Descriptive Statistics	
		Mean	Std. Dev
37	Umat Kristiani harus memiliki karakter suka memberi.	4,62	0,490
38	Umat Kristiani harus memberikan persembahan untuk pekerjaan Tuhan	4,68	0,474
39	Umat Kristiani harus memberikan persembahan pribadi dengan penuh komitmen dan konsisten	4,55	0,639
Total keseluruhan variabel		4,61	0,534

Berdasarkan tabel 12, maka terlihat bahwa mayoritas responden tertinggi dari variabel memberikan persembahan (Offering) (Y7) ada pada pernyataan nomor 38 yang berbunyi “Umat Kristiani harus memberikan persembahan untuk pekerjaan Tuhan”, dengan nilai mean sebesar 4,68. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2- <.5., yang menunjuk pada pernyataan sangat setuju,

sehingga berbunyi “Umat Kristiani harus memberikan persembahan untuk pekerjaan Tuhan”, masuk pada pernyataan sangat setuju.

Berdasarkan tabel 12 tersebut, maka terlihat bahwa semua responden dari variabel berfokus memberikan persembahan (Offering) (Y7), memiliki nilai mean total 4,71. Di dalam interval kelasnya tergolong pada kriteria 4,2- <.5, yang menunjuk pada

pernyataan sangat setuju, sehingga variabel berfokus memberikan persembahan (Offering) (Y7), masuk pada pernyataan sangat setuju.

Nilai standar deviasi keseluruhan dari variabel Memberikan Persembahan (Offering) adalah 0,534 yang menunjukkan variabel

tersebut semakin tidak beragam atau tidak jauh berbeda atau homogen.

**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Analisis Pengaruh Variabel Bebas (X) terhadap Variabel Terikat (Y)**

**Tabel 14. Analisis Variabel X Terhadap Variabel Y Model Summaryb**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,802	0,643	0,633	5,761

Tingkat korelasi (r) penelitian ini memiliki nilai hitung sebesar 0,802, sementara interval koefisien tabel antara 0,80-1,000 adalah tingkat korelasi sangat kuat. Artinya Variabel x berkorelasi positif kuat dengan variabel y. Koefisien determinasinya (r<sup>2</sup>) = 0,643. Pengaruh variabel x terhadap y adalah sebesar 0.643 x 100 % = 64 %.

Nilai unstandardized coefficients (a) adalah sebesar 8,131. Angka ini merupakan angka konstan yang berarti bahwa jika tidak ada pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan (X) maka nilai konsisten gaya hidup kristiani (Y) adalah sebesar 8,131. Sedangkan angka koefisien regresi (b) adalah 1,452 hal ini berarti setiap penambahan 1% tingkat pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan (X), maka gaya hidup kristiani (Y) akan meningkat sebesar 1,452. Nilai t hitung dikonsultasikan pada t tabel (0,05/2;38) = 2,024. Karena t hitung (8,268) > t tabel (2,024) atau nilai p < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak. Dengan ditolaknya H<sub>0</sub>, hal ini berarti ada pengaruh pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut Tawarikh 20: 18-21 terhadap gaya hidup Kristiani. Selain itu, karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan (X) berpengaruh positif terhadap gaya hidup

kristiani (Y). Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = 8,131 + 1,452 X$ .

Interpretasi penelitian ini mencakup kontribusi Variabel X dan terhadap perubahan variabel Y dan persamaan regresi linear sederhana. Melalui tabel di atas diketahui nilai koefisien determinasi (r<sup>2</sup>) pada table out-put olahan data SPSS 21 adalah sebesar 64 % Artinya bahwa variasi kontribusi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), dalam penelitian ini adalah sebesar 64 %. Ini menunjukkan bahwa pengaruh pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan terhadap gaya hidup Kristiani Jemaat *Power of worship Ministry* di hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya adalah sebesar 64 %. Sisanya sebesar 36 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

**Tabel 15 Persamaan Regresi Linear Sederhana**  
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Std. Error	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	8,131	12,403			
	Pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan	1,452	0,176	8,268	0,000	

a. Dependent Variable: Gaya Hidup Kristiani

Dari tabel hasil pengolahan data tentang regresi di atas. Terlihat nilai Unstandrized Coefficients B sebesar 1,452. Persamaan regresinya adalah:  $Y = a + BX$ , sehingga  $Y = 8,131 + 1,452 X$ . Nilai konstanta (a) diabaikan karena persamaan regresinya mempunyai satuan yang sama, sehingga Y dianggap konstan terhadap X. Hasil persamaan regresinya adalah  $Y = 8,131X$ .

### DISKUSI

Dari tiga variabel X yang diteliti, secara berurutan nilai mean dari yang tinggi hingga rendah adalah X3 ( Bersyukur = 4,75), X2 (Memuji Tuhan = 4,74) dan X1 (merendahkan diri = 4,59).

Dari tujuh variabel Y yang diteliti, secara berurutan nilai mean yang tinggi hingga rendah adalah Y4 (Memiliki karakter mengasihi = 4,71), Y2 (Bersikap profesional dalam dunia kerja = 4,70), Y7 ( Memberikan persembahan (Offering) = 4,61) ,Y5 (Terlibat aktif dalam persekutuan = 4,58), Y6 (Terlibat aktif dalam pelayanan = 4,55), Y3 (Hidup bermasyarakat= 4,52) dan Y1 (Memiliki integritas dalam dunia kerja = 4,52)

Nilai mean rata-rata variabel X adalah 4,69 yang menunjukkan bahwa variabel bebas X ini dalam interval kelasnya tergolong sangat setuju. Nilai mean rata-rata variabel Y adalah 4,59 yang menunjukkan bahwa variabel terikat Y ini dalam interval kelasnya tergolong sangat setuju.

Tingkat korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,802 adalah memiliki hubungan positif yang kuat. Dalam derajat

signifikansi 95% (  $\alpha = 0,05$ ), nilai 0,802 ini menunjukkan bahwa asumsi atau hipotesis

(H0) penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa koefisien pengaruh antara pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 terhadap gaya hidup Kristiani jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya.

Dari koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,643. Nilai ini menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas (X) terhadap variasi perubahan variabel terikat (Y) adalah 64 %.

Pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan yang tinggi akan mempengaruhi gaya hidup Kristiani Jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya.

### DISKUSI

#### **Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21: Merendahkan Diri, Memuji Tuhan, dan Bersyukur**

Pendidikan adalah perintah Allah untuk *to train up* seseorang. Dalam hal ini, *to train up* mendasarkan Taurat Allah sebagai kurikulum inti yang menjadikan pertumbuhan nilai-nilai pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotoris seseorang (Harianto, 2017:2). Pendidikan pujian penyembahan berarti melakukan proses belajar mengajar adalah: (1) Melakukan pujian penyembahan harus didasari dengan sikap merendahkan diri yang artinya baik secara sikap dan hati mampu. (2) Melakukan pujian penyembahan dapat dengan memuji Tuhan yang dapat dilakukan dengan mengucapkan pujian atau lewat bernyanyi. (3) Melakukan pujian penyembahan harus disertai dengan rasa bersyukur karena mengetahui bahwa telah mendapat anugerah keselamatan.

Orang-orang yang sepenuhnya percaya kepada Allah dan yang telah melihat nyata keperkasaan tangan-Nya dalam kisah hidup



mereka akan dengan penuh sukacita dan tanpa memiliki kekuwatiran tatkala mereka menyembah Allah sekalipun mungkin ancaman nampak jelas dihadapannya. Demikianlah kesaksian Alkitab mengenai anak-anak Tuhan yang menyembah Allah dengan musik dan nyanyian pujian mereka. Ketika bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan bangsa Mesir, mereka mampu menyeberangi Laut Teberau berkat pertolongan dari Allah, sehingga kemudian Musa bersama seluruh bangsa Israel itu bernyanyi dan memuji Allah (Nainggolan,2020). Di dalam Alkitab, musik memiliki peranan yang besar dalam pujian dan penyembahan. Allah mencintai musik dan di sekeliling diri-Nya penuh dengan pujian, penyembahan, dan kekudusan. Musik dipakai dalam beberapa upacara seperti upacara arak-arakan kudus pemindahan tabut Tuhan, peletakan dasar dan pentahbisan Bait Suci, penobatan raja-raja, pentahbisan tembok Yerusalem, saat merayakan kemenangan, dalam perayaan keagamaan, dalam upacara penguburan, dalam memperingati orang yang ternama, dan lain sebagainya. Musik dalam Perjanjian Lama menjadi sebuah media untuk mengungkapkan pujian dan penyembahan kepada Allah seperti dalam keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir dan keberhasilan menyeberangi Laut Teberau (Wahyuni, 2018). aktivitas ibadah yang melibatkan unsur musikal yang kuat dengan didukung unsur-unsur yang lain dapat menimbulkan pengalaman emosional atau mental tertentu sehubungan dengan keperluan dan tujuan ibadah yang dianggap memiliki makna dan kesan tertentu bagi para pelakunya (Wijayanto, 2015). Sifat Allah yang senang dipuji dan diagungkan, adalah sifat dari natural Allah, jadi ketika umat kepunyaan-Nya memiliki hati seperti apa yang Tuhan rindukan, maka dengan otomatis hal itu mendorong Allah bergairah untuk memberikan apa yang terbaik

bagi siapa saja memohonkan berkat dari Dia. Meyakinkan diri bahwa Allah adalah maha pengasih, menjadi satu patokan bahwa betapa kita mengagumi Dia, dan memang Dia pantas untuk terima pujian tersebut. Menurut Rudy R. Sirait, Allah adalah yang suka dipuji dan disembah umat-Nya, tetapi Dia bukan glia hormat atau pujian (Djumentan: 2020,105-115). Untuk itu dalam setiap pujian dalam segala hal Musik meningkatkan perasaan jemaat dalam memuji, menambah dengan sukacita. Memilih warna nada untuk menyatakan serta memperjelas ungkapan tentang Allah dan manusia dalam penyembahan, memperhatikan dinamika dalam pujian penyembahan dalam melakukan pengiringan musik dalam ibadah agar jemaat dapat merasakan hadirat Allah. Musik bermanfaat memberikan kenikmatan dalam tubuh, itelek, emosi dan spirit. Melalui Musik dapat mengubah keadaan kerohanian, menggairakan rohani dengan kekuatan kedahsyatan gerakan Roh Kudus. Melalui musik kita dapat meninggikan Tuhan Allah dan akan selalu memuji dan memuliakan-Nya, menyadari bahwa dalam segala penampilan kita, Allah mendengarkan dan memperhatikan (hendra sitompul,2020).

### **Pendidikan Gaya Hidup Kristiani dengan Hubungan Dunia Kerja, Masyarakat, Keluarga dan Relasi dengan Tuhan**

Gaya hidup Kristiani adalah proses belajar dari perilaku yang mempunyai arti bagi individu maupun orang lain pada suatu saat di suatu tempat, termasuk didalam hubungan sosial, konsumsi barang, entertainment dan berbusana. Perilaku-perilaku yang nampak di dalam gaya hidup merupakan campuran dari kebiasaan, cara-cara yang disepakati bersama dalam melakukan sesuatu, dan perilaku yang berencana (Alfred, 1930). Gaya hidup Kristiani merupakan cara orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang

pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini) berdasarkan ciri atau sifat Kekristenan. Untuk itu gaya hidup dapat dikategorikan menjadi gaya hidup di dunia kerja, sosial atau bermasyarakat, keluarga, dan relasi dengan Tuhan

Belajar menjai Profesional dalam Dunia Kerja. Dalam cakupan maknanya, profesional mengandung arti ahli, berpengalaman, cakap, kompeten dan bayaran. Karena itu, tenaga profesional adalah orang-orang yang ahli, berpengalaman, cakap dan kompeten serta dibayar untuk melakukan sesuatu yang menjadi kompetensinya itu. Profesional mengandung arti bahwa keahlian dan kecakapan yang dimiliki merupakan hasil dari sebuah proses belajar dan pelatihan yang khusus. Keahlian ini kemudian menjadi sebuah keterampilan yang darinya ia mendapatkan nafkah hidupnya.

Seorang hamba Tuhan semestinya menyadari bahwa baik talenta dan haknya adalah milik Tuhan dan sebagaimana waktu hidup pun adalah milik Tuhan dan adalah hak-Nya untuk mempergunakannya. Dalam dunia kerja memang Profesionalitas mutlak dibutuhkan sebagai wujud gaya hidup Kristiani. Yang membedakan profesionalitas antara dunia kerja dengan pelayanan adalah terletak pada motivasinya.

Belajar hubungan sosial adalah hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi, kecuali terhadap beberapa penemuan baru yang bersifat rahasia. Sehingga meningkatnya tingkat kehidupan individu. Bukan hanya itu, terkadang umat Kristen juga terpengaruh sikap yang tidak terpuji, seperti hedonisme, apatisme dan eksklusivisme. Berapa banyak umat Kristen yang hanya mau bergaul dengan sesama Kristen, bahkan terkadang hanya ada yang mau bergaul dengan teman gerejanya

saja. Nampaknya umat Kristen perlu mengubah pandangannya mengenai kemajemukan berbangsa dan bernegara guna menghilangkan sikap eksklusivisme di tengah kehidupan masyarakat.

Belajar hidup bermasyarakat. Winkel (1991:536) masyarakat merupakan lingkaran sosial budaya dimana orang muda dibesarkan. Individu yang berada di lingkungan masyarakat tidak lepas dari pandangan-pandangan mereka, termasuk juga dalam pemilihan karier individu akan jabatan yang dipandang masyarakat baik. Umat Kristen punya peluang besar untuk bisa membawa dampak bagi bangsa ini bila memiliki gaya hidup bermasyarakat. Sebagai umat Kristen harus bersama-sama bersungguh-sungguh bekerja sama memberikan dampak bagi bangsa ini. dengan bersyukur pada Tuhan, bertanggung jawab pada segala hal yang diberikan Tuhan. dengan mempelajari Firman Tuhan dan membagikan kasih karunia Allah kepada orang-orang di sekitar kita. Jika ini dilakukan, bukan tidak mungkin bangsa Indonesia mempunyai karakter yang baik.

Belajar hubungan dengan keluarga. Dalam kehidupan berkeluarga seringkali terjadi suatu konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan gaya hidup antara satu individu dengan individu lain. *Prevalansi* konflik dalam keluarga adalah konflik *sibling*, konflik orang tua anak dan konflik pasangan, walaupun demikian jenis konflik yang lainpun juga dapat muncul. Adanya ketergantungan yang tinggi di antara anggota keluarga yang membuat pentingnya suatu gaya hidup di dalam keluarga adalah: mengasihi adalah dasar gaya hidup di dalam keluarga, persekutuan, terlibat dalam pelayanan, dan memberi persembahan. Sebuah narasi merujuk kepada kehidupan yang bertumbuh dalam iman seperti yang disampaikan oleh Homrighausen dan Enklaar, sebagai berikut: Berbahagialah gereja yang mempunyai

banyak keluarga Kristen sejati (Sairwona: 2017,116). penggunaan kuasa yang benar akan mengikutsertakan tindakan mempengaruhi. Tindakan ini sangat berbeda secara mendasar. Tindakan mempengaruhi melibatkan pengetahuan yang timbal balik, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih dan memutuskan. Mempengaruhi berarti memberikan ruang yang cukup bagi seseorang untuk mengambil keputusan mengenai suatu kebenaran ( Utomo: 2017, 245-247).

### **Pengaruh Signifikan antara Pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 terhadap Gaya Hidup Kristiani**

Tingkat korelasi yang diperoleh sebesar 0,802 adalah memiliki hubungan positif yang kuat. Dalam derajat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), nilai 0,802 ini menunjukkan bahwa asumsi atau hipotesis ( $H_0$ ) penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 terhadap gaya hidup Kristiani jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya. Nilai ini menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas (X) terhadap variasi perubahan variabel terikat (Y) adalah 64 %. Ibadah sangat penting karena Roh Tuhan memelihara dan membuat bertumbuh dewasa dalam iman menggunakan pembelajaran dalam jemaat. Jemaat akan dapat melihat panggilan Tuhan dan dapat menolong orang lain melalui misi dan pelayanan. Ibadah merupakan cara paling nyata dari Allah untuk menghubungkan orang-orang ke dalam komunitas untuk menggenapi misi Kristus. Manfaat ibadah di Gereja akan sangat dirasakan ketika setiap orang percaya bersama-sama dengan saudara seiman lainnya saling menopang, menguatkan dan berkomitmen untuk bertumbuh bersama

melalui kebenaran Firman Tuhan dan pujian penyembahan untuk dapat mengetahui panggilan Tuhan dalam hidupnya (Nurwindayani: 2019,265-285). Dalam sebuah penyembahan Apabila pembinaan berfokus pada jemaat dan menguntungkan jemaat, penyembahan berfokus pada Tuhan. Sekalipun dalam penyembahan itu yang diutamakan Allah, namun penyembahan itu juga dimaksudkan bagi manfaat para penyembah. Keempat, keprihatinan sosial. Ini merupakan tindakan yang mewujudkan kasih Kristiani terhadap semua orang baik yang sudah percaya pada Tuhan Yesus atau yang belum. Bentuk keprihatinan sosial itu beraneka macam, salah satunya adalah ketidakadilan sosial. Gereja harus sanggup menunjukkan keprihatinan sosial serta mengambil tindakan-tindakan apabila diperlukan (Dwiraharjo: 2020,1-17). Seorang Pemazmur merupakan salah satu tokoh dari Perjanjian Lama yang mengekspresikan kerinduan yang mendalam serta kehausannya untuk berkomunikasi, berelasi, dan bergaul dengan Tuhan lewat doa yang ia ekspresikan dalam upaya mencari Tuhan dan hadirat-Nya. Dengan berkata: — Ya Allah, engkaulah Allahku, aku mencari Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair (Mzm. 63:2) (Mutak: 2016,1-20).

Pengenalan akan Tuhan Yesus secara pribadi terlihat jelas memengaruhi para pemimpin Kristen untuk terus bertumbuh di dalam kerohanian dan pelayanan yang dipercayakan-Nya. Para pemimpin Kristen mengikuti Yesus, bersama-sama dalam pelayanan dengan orang lain, menyadari keterbatasan sebagai manusia dan di dalam pelayanan dengan sesama manusia berdosa untuk terus berpusat pada Kristus dan teladan-Nya sebagai Firman Hidup, yang telah datang ke dunia untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Hal ini sesuai dengan apa yang

dikatakan Yesus dalam Mrk. 10:45, “Karena Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani orang lain, dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Kurnia: 2020,1-7).

Menurut Warren bahwa pertumbuhan secara kualitas menunjuk pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh gereja. Apakah dirinya benar-benar berubah menjadi seperti Kristus, hidup dalam kebenaran firman Allah dan bersaksi sebagai bentuk pelayanan penginjilan.<sup>7</sup> Pernyataan ini mengandung makna bahwa perubahan hidup menjadi seperti Kristus merupakan tolok ukur dari kualitas kerohanian seseorang. Sebagaimana Yesus dalam masa hidup dan pelayanan-Nya menunjukkan kehidupan rohani yang berkualitas yang ditunjukkan melalui ketaatannya kepada Allah dan terhadap firman-Nya, hidup mengasihi, perkataannya konsisten dan sesuai dengan apa yang dilakukannya, sikap, tingkah laku dan cara berpikir-Nya. Hal-hal tersebut semestinya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat (Immanuel: 2019,1-11).

## KESIMPULAN

Dari uraian penelitian tersebut dapat disimpulkan hasil dari uji hipotesis didapati sebagai berikut: (1) Pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 adalah dengan cara merendahkan diri, memuji Tuhan dan bersyukur. (2) Gaya Hidup Kristiani meliputi hubungan dalam dunia kerja, dalam bermasyarakat, dalam hubungan keluarga dan dalam relasi dengan Tuhan. (3) Ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 terhadap gaya hidup Kristiani Jemaat *Power of Worship Ministry* dengan tingkat korelasi yang diperoleh sebesar 0,802 adalah memiliki hubungan positif yang kuat. Dalam derajat signifikansi 95% ( $\alpha = 0,05$ ), nilai 0,802 ini

menunjukkan bahwa asumsi atau hipotesis ( $H_0$ ) penelitian ini diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh antara pemahaman Pendidikan Pujian Penyembahan menurut 2 Tawarikh 20:18-21 terhadap gaya hidup Kristiani jemaat *Power of Worship Ministry* di Hotel Swiss Bel Inn Manyar Surabaya. Nilai ini menyatakan bahwa kontribusi variabel bebas (X) terhadap variasi perubahan variabel terikat (Y) adalah 64 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, Adler . (1930). *Individual Psychology*. Worcester Mass: Univ Press.
- Allen, Ronald & Borrer, Gordon. (1982). *Worship, Rediscovering the Missing Jewel*. Portland: Multnomah.
- Alwi, Hasan. (2020). *Tata Bahasa Buku Bahasa Inonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- GP, Harianto. (2013). *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif: Pengantar Penelitian Biblika Teologi dan Filsafat Agama*. Surabaya: STT Bethany.
- GP, Harianto. (2017). *Teologi PAK*. Yogyakarta: Andi
- Florovsky, George. (1963). “Worship and Every Day Life An Eastern Orthodox View.” *Studia Liturgica*, 2.
- Hadi, Sutrisno. (2002). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi
- Hayford, J. W., Killinger, J., & Stevenson, H. (1990). *Mastering Worship Series Statement from Jacket Mastering Ministry*. Vol. III. Portland: Multnomah.
- Herlianto. (2006). *Teologi Sukses*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hill, Andrew E. & Wilton, John. H. (2013). *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Jonge, Cristiaan De. (1999). *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- MacArthur, John. (2001). *Prioritas Utama Dalam Penyembahan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Myles, Munroe. (2002). *The Purpose and Power of Praise & Worship USA*. Destiny Image Publisher Inc.
- Riemer, G. (2013). *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Tippit, Sammy. (1993). *Jumpa Tuhan dalam Ibadah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. Universitas Gajah Mada.
- Samuel, Wilfred J. (2006). *Kristen Kharismatik Refleksi Atas Berbagai Kecenderungan Pasca - Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- White, James F. (2001). *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Wojowasito, S. & Poerwardarminta, J.S. (1980). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.
- Nainggolan Dapot. (2018). *Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi*. Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang, Volume 6 No 1. DOI: <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1>
- Wahyuni Sri. (2018). *Makna Ungkapan "Petiklah Kecapi Baik-Baik" Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik* (Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual: STT Ebenhaezer Tanjung Enim STTE Volume 3 No 1. <Http://ejournal.stte.ac.id>
- Wijayanto Bayu. (2015). *Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik* (Resital: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Vol. 16 No. 3. DOI: <https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>
- Djumetan Desima. (2020). *Kehidupan Doa dan Penyembahan dalam Kehidupan Spiritual*. Eresi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Volume1 No3.
- S. Sitompul Hendra Putra. (2020). *Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan*. Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan Volume 10, No 2.
- Sairwona Wellem. (2017). *Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat*. Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Universitas Kristen Indonesia Vol. 1 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i1>
- Utomo Bimo Setyo. (2017). *Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa*. Dunamis Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani: Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya Volume 1, Nomor 2. DOI: <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.326>.
- Urwindayani Efi. (2019). *Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup*. Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika Vol.2 No.2. DOI: [10.34081/fidei.v2i2.52](https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52).
- Dwiraharjo Susanto. (2020). *Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19*. Epigraphe Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani: Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Jakarta Volume 4 no 1. DOI : [10.33991/epigraphe.v4i1.145](https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145)
- Mutak Alfius Areng. (2016). *Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi*. Jurnal

Theologi Aletheia: Sekolah Tinggi  
Theologia Aletheia Volume 18 No 10.

Kurnia Rieswan Pangawira. (2020).  
*Kepemimpinan yang Melayani di Sekolah  
Kristen dalam Pengelolaan Organisasi,  
Pengelolaan Stres, dan Integritas.*  
Diligentia Journal of Theology and  
Christian Education: Universitas Pelita  
Harapan, Indonesia Volume 2 No 2.

DOI: <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.2945>.

Immanuel Leo. (2019). *Tata Ibadah Terhadap  
Kualitas Kerohanian Para Anggota Full  
Gospel Business Men's Fellowship  
International.* Quaerens Journal Of  
Theology And Christianity Studies:  
Institut Theologia & Keguruan Indonesia  
Jakarta Volume 1 No 2. DOI:  
[10.46362/quaerens.v1i1.11](https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.11).